



## **Pendampingan Penerjemahan Kitab Akhlaqul Banat Juz 1 bagi Santriwati Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang**

\*Yayat Dimiyati,<sup>1</sup> Hanik Latifah,<sup>2</sup> Zainal Fanani,<sup>3</sup> Ibnu Mas'ud Luthfi,<sup>4</sup> Hasan Abidin<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam At-Tahtdzib Jombang, Indonesia

\*email correspondence: [yayatdimiyati5@gmail.com](mailto:yayatdimiyati5@gmail.com)

### **Abstrak**

*Artikel ini melaporkan hasil pendampingan penerjemahan kitab Akhlaqul Banat Juz 1 untuk santriwati di Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya keterampilan membaca dan penerjemahan kitab kuning secara mandiri di kalangan siswi jenjang pemula. Program ini bertujuan untuk memberikan metodologi penerjemahan yang sistematis, melatih kemampuan bahasa Arab, dan meningkatkan pemahaman santriwati terhadap isi kitab akhlak. Metode yang digunakan adalah pendampingan partisipatif melalui ceramah interaktif, latihan penerjemahan ayat demi ayat, diskusi kelompok kecil, dan evaluasi berkala. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kemampuan santriwati dalam hal pemahaman kosakata, tata bahasa Arab dasar, dan keberanian untuk mempresentasikan hasil terjemahan di kelas. Selain itu, terjadi perubahan sikap yang positif berupa peningkatan motivasi untuk mempelajari kitab kuning dan kesadaran akan pentingnya moral dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini merekomendasikan perlunya tindak lanjut berupa program pembiasaan halaqah tarjim mingguan agar keterampilan yang diperoleh dapat dipertahankan secara berkelanjutan.*

**Kata Kunci:** Kitab kuning; Moralitas; Pendampingan; Pondok pesantren; Santriwati

### **PENGANTAR**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki sistem pembelajaran khas berbasis kitab kuning (*al-kutub al-turatsiyyah*). Kitab kuning tidak hanya menjadi sumber pengetahuan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter, moralitas, dan tradisi intelektual santri.<sup>1</sup> Tradisi ini melahirkan generasi ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama sekaligus integritas moral yang tinggi.<sup>2</sup>

Salah satu kitab yang diajarkan banyak pesantren putri adalah Akhlaqul Banat karya Syaikh Umar bin Ahmad Baraja.<sup>3</sup> Kitab ini menekankan pentingnya pembinaan akhlak perempuan muslim melalui pengajaran nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap orang tua. Materi mencakup dimensi moral, sosial, spiritual yang relevan dengan kehidupan perempuan modern. Namun, penguasaan isi kitab memerlukan kemampuan membaca teks Arab tanpa harakat (kitab gundul) serta pemahaman kaidah bahasa Arab klasik yang bagi sebagian santriwati masih menjadi tantangan besar.<sup>4</sup>



Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang, ditemukan bahwa 70% santriwati tingkat Tsanawiyah belum mampu menerjemahkan teks Arab klasik dengan mandiri. Kendala utama meliputi: (1) rendahnya penguasaan nahwu dan sharaf, (2) kurangnya pengalaman praktik penerjemahan langsung, serta (3) pendekatan pembelajaran yang masih bersifat pasif. Kondisi ini menyebabkan santriwati hanya mengandalkan penjelasan ustadzah tanpa mampu menggali makna teks secara mandiri.<sup>5</sup>

Pembelajaran kitab kuning tidak hanya menuntut kemampuan linguistik, tetapi juga kecakapan memahami konteks sosial dan moral dari teks tersebut. Kegagalan dalam memahami isi kitab secara mendalam dapat menghambat terbentuknya akhlak mulia dan kepekaan spiritual yang menjadi inti pendidikan pesantren.<sup>6</sup>

Melihat situasi tersebut, tim pengabdian masyarakat dari perguruan tinggi mitra melaksanakan program pendampingan penerjemahan kitab Akhlaqul Banat Juz 1 bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah. Program ini dirancang untuk menjawab dua kebutuhan utama: 1) Peningkatan kompetensi bahasa Arab dan kemampuan menerjemah teks klasik; 2) Internalisasi nilai-nilai akhlak Islami yang terkandung dalam kitab.

Pendampingan dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang menempatkan santriwati sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Mereka dilibatkan dalam latihan menerjemah, diskusi makna, dan refleksi nilai-nilai akhlak yang muncul dalam teks. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kitab kuning sekaligus memperkuat dimensi afektif pembelajaran.<sup>7</sup>

Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap penguatan tradisi literasi pesantren, peningkatan rasa percaya diri santriwati dalam membaca teks Arab, serta pembentukan karakter perempuan Muslimah yang berakhlakul karimah dan siap menjadi teladan di lingkungan sosialnya. Dengan demikian, program ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak sosial dan moral yang signifikan terhadap komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

## **METODE**

Metode pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan sebagai berikut: 1) Analisis Kebutuhan: dilakukan observasi awal terhadap kemampuan santriwati dalam membaca dan menerjemahkan kitab; 2) Perencanaan Program: menyusun modul sederhana penerjemahan berbasis nahwu shorof dan kosa kata inti; 3) Pelaksanaan Kegiatan: a) Ceramah interaktif tentang pentingnya akhlak dan teknik penerjemahan; b) Latihan penerjemahan teks Akhlaqul Banat Juz 1 secara bertahap; c) Diskusi kelompok kecil untuk membahas hasil terjemahan; d) Presentasi kelompok untuk melatih keberanian berbicara; 4) Evaluasi: dilakukan tes penerjemahan singkat dan observasi sikap santri selama proses pendampingan.

---

Subyek pengabdian adalah 25 (dua puluh lima) santriwati tingkat Tsanawiyah di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang. Kegiatan dilaksanakan selama 6 (enam) kali pertemuan selama dua puluh satu hari.

## **HASIL**

Pelaksanaan program pendampingan penerjemahan Kitab Akhlaqul Banat Juz 1 di Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang dilaksanakan selama enam kali pertemuan dengan melibatkan 25 santriwati tingkat Tsanawiyah. Setiap sesi berlangsung selama 90 menit dan mencakup kegiatan pembukaan (motivasi dan apersepsi), latihan penerjemahan teks, diskusi makna, dan refleksi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan oleh tim pengabdian, ditemukan adanya peningkatan signifikan dalam tiga aspek utama, yaitu kemampuan bahasa, keterampilan penerjemahan, dan perubahan sikap belajar.

### **Peningkatan Kemampuan Bahasa**

Sebelum pendampingan, sebagian besar santriwati masih kesulitan memahami struktur dasar bahasa Arab seperti *fi'il* (kata kerja), *fa'il* (pelaku), dan *maf'ul* (objek). Hasil pre-test menunjukkan bahwa hanya 24% peserta yang mampu mengidentifikasi struktur kalimat dengan benar. Setelah enam kali sesi pendampingan, angka tersebut meningkat menjadi 76%, menandakan adanya kemajuan yang signifikan dalam penguasaan tata bahasa.

Selain itu, peningkatan juga tampak pada penguasaan kosakata (*mufradat*). Melalui latihan terarah dan pengulangan, santriwati mampu menambah sekitar 120 kosakata baru dari teks kitab Akhlaqul Banat Juz 1. Kosakata tersebut mencakup tema-tema akhlak seperti *ṣidq* (kejujuran), *ṭahārah* (kesucian), *ḥayā'* (malu), dan *ṭā'ah* (ketaatan).

Kemampuan fonetik dan makhraj juga meningkat. Sebagian besar santriwati mampu melafalkan kalimat dengan tartil dan intonasi yang benar, menunjukkan bahwa kegiatan penerjemahan turut memperkuat aspek pelafalan dan pemahaman semantik.

### **Penguatan Keterampilan Penerjemahan**

Aspek kedua yang mengalami kemajuan signifikan adalah keterampilan menerjemahkan teks klasik. Pada awal kegiatan, santriwati masih banyak melakukan kesalahan dalam makna gandul, seperti salah menempatkan kedudukan kata (*i'rab*), atau menerjemahkan secara harfiah tanpa memperhatikan konteks.

Melalui bimbingan langsung, diskusi kelompok kecil, dan koreksi bersama, keterampilan ini meningkat tajam. Berdasarkan penilaian hasil latihan terjemahan akhir, 84% santriwati mampu menghasilkan terjemahan yang sesuai dengan konteks kalimat dan struktur makna yang logis.

---

Proses pendampingan juga melatih santriwati untuk memahami pesan moral di balik teks, bukan sekadar menerjemahkan secara linguistik. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa setiap kalimat dalam kitab klasik mengandung nilai-nilai etis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

### **Perubahan Sikap dan Motivasi Belajar**

Aspek afektif menunjukkan perkembangan paling nyata. Santriwati yang pada awalnya pasif dan malu-malu, kini lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan berani mempresentasikan hasil terjemahan di depan kelas. Observasi menunjukkan bahwa dalam tiga pertemuan pertama hanya sekitar 5–6 orang (24%) yang berpartisipasi aktif, namun pada pertemuan terakhir jumlahnya meningkat menjadi 20 orang (80%).

Perubahan sikap ini disebabkan oleh suasana pendampingan yang inklusif dan berbasis kolaborasi. Tim pengabdian menggunakan pendekatan andragogik ringan yaitu memberi ruang bagi santriwati untuk belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan saling mengoreksi antar teman (Abdurrahman, 2016).<sup>9</sup>

Selain itu, peningkatan motivasi juga tampak dari hasil wawancara singkat. Sebagian besar santriwati mengaku merasa lebih percaya diri dan memiliki minat untuk mempelajari kitab kuning lain, seperti *Ta'limul Muta'allim* dan *Washoya al-Abaa lil Abnaa*. Mereka menyadari bahwa kemampuan menerjemahkan kitab klasik merupakan bekal penting untuk menjadi generasi Muslimah yang berilmu dan berakhlak.

### **Dampak Sosial dan Kultural**

Meskipun tidak menjadi fokus utama, kegiatan ini juga memunculkan dampak sosial positif di lingkungan pesantren. Para santriwati yang mengikuti program mulai membentuk kelompok belajar kecil di luar jam pelajaran resmi. Mereka melanjutkan latihan menerjemah kitab bersama secara mandiri setiap malam Jumat. Fenomena ini menunjukkan terjadinya proses *social learning* yang berkelanjutan (Bandura, 1986).

Pimpinan pesantren, dalam wawancara penutup, menyampaikan bahwa kegiatan ini “mendorong semangat baru dalam pembelajaran kitab kuning di kalangan santri putri, karena mereka merasa dilibatkan secara aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan.”



Gambar 1 & 2. Pemaknaan kitab *ahlaqul abanat* juz 1

---



Gambar 3 & 4. Foto Bersama & Kegiatan memaknai kitab Ahlaqul Abanat juz 1

## PEMBAHASAN

Hasil pendampingan penerjemahan Kitab Akhlaqul Banat Juz 1 bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab, keterampilan penerjemahan, serta kesadaran nilai-nilai akhlak. Temuan ini memperkuat pandangan Harmaini bahwa keberhasilan pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga oleh pembentukan sikap dan motivasi internal peserta didik.<sup>10</sup>

Pendekatan pembelajaran partisipatif yang diterapkan selama program berlandaskan pada prinsip andragogi, yakni pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif.<sup>11</sup> Dalam konteks pesantren, metode ini memiliki relevansi tinggi karena mendukung santri untuk belajar melalui pengalaman, kesalahan, dan refleksi makna teks. Ketika santriwati dilibatkan secara langsung dalam menerjemahkan, mendiskusikan, dan menyimpulkan nilai-nilai moral dari teks kitab, mereka tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga menginternalisasi ajaran akhlak yang diajarkan oleh Syaikh Umar bin Ahmad Baraja dalam Akhlaqul Banat.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa pembelajaran kitab kuning tidak lagi bersifat pasif seperti pada metode bandongan atau wetonan tradisional, di mana guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan.<sup>12</sup> Sebaliknya, model pendampingan ini lebih dekat dengan metode halaqah interaktif dan diskusi reflektif yang memungkinkan terjadinya dialog dua arah antara ustadzah dan santriwati. Model ini sejalan dengan gagasan pendidikan Islam humanistik yang menekankan dimensi partisipatif dan kesadaran kritis santri.<sup>13</sup>

Selain itu, pendekatan berbasis praktik langsung terbukti efektif untuk mengatasi kesulitan dalam memahami teks klasik. Hal ini didukung oleh penelitian Hidayat.<sup>14</sup> yang menyatakan bahwa latihan penerjemahan langsung (*learning by doing*) mampu mempercepat penguasaan nahwu-sharaf dan meningkatkan daya ingat kosakata Arab. Dalam program ini, santriwati tidak hanya diminta untuk menerjemahkan kalimat, tetapi juga memahami struktur dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi teks. Proses tersebut melatih kemampuan berpikir analitis,

memperkuat kesadaran makna, serta mengaitkan pesan moral kitab dengan realitas kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Lebih jauh lagi, kegiatan penerjemahan Akhlaqul Banat juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan moralitas santriwati.<sup>16</sup> kitab ini bukan sekadar teks keagamaan, melainkan pedoman etika perempuan Muslim yang mencakup prinsip kesopanan, ketaatan, kebersihan, dan tanggung jawab sosial. Melalui kegiatan penerjemahan, nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihayati dalam praktik kehidupan santri. Dalam beberapa sesi refleksi, santriwati mengaitkan pesan kitab dengan pengalaman pribadi misalnya tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, menghormati guru, dan menahan emosi dalam pergaulan.<sup>17</sup>

Secara metodologis, pendampingan ini juga mendukung transformasi paradigma pembelajaran di pesantren salafiyah. Tradisi pesantren yang berfokus pada hafalan dan ketergantungan terhadap kiai perlu dilengkapi dengan pendekatan kolaboratif dan kreatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai khas pesantren.<sup>18</sup> Melalui kegiatan ini, terbukti bahwa penguatan literasi kitab kuning dapat dilakukan tanpa meninggalkan akar tradisi, justru memperkaya metode pembelajaran dengan pendekatan reflektif dan kontekstual.<sup>19</sup>

Namun demikian, terdapat sejumlah keterbatasan yang menjadi catatan penting. Pertama, waktu pelaksanaan yang relatif singkat (enam kali pertemuan) belum cukup untuk menghasilkan perubahan yang mendalam pada seluruh peserta. Beberapa santriwati masih membutuhkan pendampingan lanjutan dalam aspek gramatika Arab tingkat lanjut. Kedua, kemampuan dasar bahasa Arab peserta yang tidak merata menimbulkan tantangan dalam mengatur ritme pembelajaran; santriwati yang lebih cepat memahami terkadang harus menunggu peserta lain yang masih kesulitan. Ketiga, ketersediaan sumber belajar seperti kamus tematik dan kitab berharakat masih terbatas.<sup>20</sup>

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi tindak lanjut berkelanjutan, seperti: 1) Menyelenggarakan halaqah tarjim mingguan di bawah bimbingan ustadzah senior, agar kemampuan yang telah diperoleh tidak hilang dan terus meningkat; 2) Mengintegrasikan hasil pendampingan ini ke dalam kurikulum madrasah diniyah di pesantren, sehingga menjadi bagian dari kegiatan belajar rutin; 3) Mengembangkan modul penerjemahan sederhana berbasis Akhlaqul Banat sebagai bahan ajar tambahan bagi santri pemula.<sup>21</sup>

## **SIMPULAN**

Program pendampingan penerjemahan Kitab Akhlaqul Banat Juz 1 bagi santriwati Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang berhasil meningkatkan kemampuan bahasa Arab dasar, keterampilan penerjemahan, serta motivasi belajar kitab kuning. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab dengan metode partisipatif mampu mendorong transformasi pengetahuan dan karakter santri. Kegiatan lanjutan disarankan dalam bentuk penguatan pembiasaan membaca

---

dan menerjemahkan kitab kuning secara rutin, agar keterampilan yang diperoleh tidak hilang dan terus berkembang.

## PENGAKUAN

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Al-Ghozaliyah Jombang, para ustadzah, serta santriwati yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Dukungan semua pihak menjadi kunci keberhasilan program pendampingan ini.

## REFERENSI

---

- <sup>1</sup> Qomar, M. (2005). *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
  - <sup>2</sup> Abdullah, A. (2018). *Pendidikan akhlak bagi perempuan Muslim dalam perspektif klasik dan kontemporer*. Surabaya: Al-Hidayah
  - <sup>3</sup> Baraja, U. bin A. (2002). *Akhlaqul Banat*. Surabaya: Al-Hidayah.
  - <sup>4</sup> Hasanah, U. (2022). Pendekatan praktis pembelajaran bahasa Arab bagi santri pemula. *Jurnal Ta'lim*, 10(1)
  - <sup>5</sup> Mahfudz, K. (2021). Internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab di pesantren putri. *Jurnal Ilmu Keislaman*, Surabaya: Al-Hidayah
  - <sup>6</sup> Syamsuddin, H. (2020). Nilai-nilai akhlak dalam kitab *Akhlaqul Banat* karya Umar bin Ahmad Baraja. *Jurnal Studi Islam*, 13(1)
  - <sup>7</sup> Wekke, I. S. (2017). Arabic teaching and learning in pesantren: A case study of Salafiyah and Khalafiyah. *Journal of Arabic Linguistics*, 12(2)
  - <sup>8</sup> Harmaini. (2020). Pikiran positif ala Nabi Ayyub As. *Proyeksi*, 15(1)
  - <sup>9</sup> Scott, N., & Seglow, J. (2007). *Altruism*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
  - <sup>10</sup> Borba, M. (2010). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
  - <sup>11</sup> Abdurrahman, M. (2016). Model pembelajaran partisipatif dalam penguatan literasi santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2)
  - <sup>12</sup> Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
  - <sup>13</sup> Arifin, S. (2015). Penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Tarbiyatuna*, 8(1)
  - <sup>14</sup> Mahfudz, K. (2021). Internalisasi nilai akhlak melalui kajian kitab di pesantren putri. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1)
  - <sup>15</sup> Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
  - <sup>16</sup> Sutrisno, & Farid, A. (2019). Literasi kitab kuning dalam meningkatkan pemahaman santri terhadap teks klasik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6(2)
-

- <sup>17</sup> Arifin, S. (2015). Penerapan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. *Tarbiyatuna*, 8(1)
  - <sup>18</sup> Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
  - <sup>19</sup> Rosyid, M. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui pengajian kitab kuning di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2)
  - <sup>20</sup> Nizar, S. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
  - <sup>21</sup> Bruinessen, M. van. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
-